Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 47492-47496

STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT BERKHASIAT SEBAGAI ANTI HIPERTENSI DI DESA FAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

Afi Sania Rosanti[1], Wina Safutri[2], Nita Windi Lestari[3], Muhammad Gilang Ramadhan[4]

[1,2,3,4]Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Corresponding Author : gilangraadhan052002@gmail.com

Published: September , 2026

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi dan berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke dan penyakit jantung. Desa Fajaresuk memiliki jumlah penderita hipertensi yang cukup tinggi sehingga masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya sebagai antihipertensi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 50 responden. Hipertensi lebih banyak terjadi pada laki-laki, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan kebiasaan hidup tidak sehat, sehingga jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 jenis tumbuhan yang digunakan, dengan bagian daun paling dominan (60%) dan metode pengolahan terbanyak adalah direbus (70%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin masih terjaga dan berpotensi sebagai terapi komplementer dalam pengendalian hipertensi

Kata kunci: Etnomedisin, hipertensi, tumbuhan obat, antihipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease with a high prevalence and the potential to cause serious complications such as stroke and heart disease. Fajaresuk Village has a high number of hypertension sufferers, so the community uses medicinal plants as an alternative treatment. This study aims to identify the types of medicinal plants, the parts used, and how they are processed as antihypertensives. This study used a qualitative descriptive method with a purposive sampling technique on 50 respondents. Hypertension is more common in men, influenced by biological factors and unhealthy lifestyle habits, so gender is one of the factors associated with the incidence of hypertension. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that 10 types of plants were used, with the leaves being the most dominant part (60%) and the most common processing method being boiling (70%). This study demonstrates that ethnomedicinal knowledge is still maintained and has potential as a complementary therapy in controlling hypertension.

Keywords: *Ethnomedicine, hypertension, medicinal plants, antihypertensive*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah ≥140 mmHg dan/atau ≥90 mmHg. Menurut *World Health Organization*, 2021 Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena dapat berkembang tanpa gejala yang jelas namun berisiko tinggi menimbulkan komplikasi serius. Hipertensi dibagi menjadi hipertensi esensial (penyebab tidak diketahui dan hanya dapat dikontrol) serta hipertensi sekunder (memiliki penyebab spesifik dan dapat disembuhkan jika penyebabnya diatasi) (Hasiando *et al.,* 2019).

Menurut kemenkes, (2018) prevalensinya di Indonesia mencapai 34,1% pada penduduk usia ≥18 tahun. Provinsi Lampung, prevalensi berdasarkan diagnosa medis atau penggunaan obat antihipertensi tercatat sebesar 15,10%. Kecamatan Pringsewu menunjukkan jumlah kasus yang cukup tinggi. Data dari tiga desa mencatat: Desa Pringsewu Selatan sebanyak 89 kasus, Fajaresuk 101 kasus, dan Fajar Agung Barat 95 kasus. Peningkatan prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan stres (Riskesdas, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengendalian yang tidak hanya bersifat farmakologis tetapi juga non-farmakologis.

Salah satu pendekatan non-farmakologis adalah pemanfaatan tumbuhan obat yang dikenal sebagai etnomedisin, yaitu sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Helmina, 2021). Tumbuhan obat merupakan tanaman yang bagian organnya seperti daun, batang, akar, buah, rimpang, dan kulit batang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Pengolahannya masih dilakukan secara tradisional, seperti direbus, ditumbuk, diseduh, atau digunakan langsung. Umumnya, pengobatan luar dilakukan dengan cara ditumbuk dan ditempelkan, sedangkan pengobatan dalam dilakukan dengan cara direbus, diseduh, atau diambil sarinya (Ajeng *et al*., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai antihipertensi di masyarakat Desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam penggunaan tumbuhan obat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, dan cara pengolahannya

HASIL

tabel 1 Karakteristik Suku Responden

Karaktristik Responden		Suku
Suku		
Jawa	24	48%
sunda	11	22%
Lampung	11	22%
Palembang	4	8%
Jumlah	**50**	**100,00%**

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (60%), sedangkan perempuan (40%). Berdasarkan usia, mayoritas berada pada rentang 46–60 tahun (52%) dan usia 18–45 tahun (48%). Responden didominasi oleh suku Jawa (48%), diikuti Sunda (22%), Lampung (22%), dan Palembang (8%).

tabel 2 Hasil studi etnomedisin jenis Tumbuhan Sebagai Anti Hipertensi

NO	Nama	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuahan	Cara Pengolahan
1	Salam	*Syzygium polyzntum*	Daun	Direbus
2	Alpukat	*Persea americana*	Daun	Direbus
3	Seledri	*Apium graveolens*	Daun	Direbus
4	Daun Kelor	*Moringa oleifera*	Daun	Direbus

5	Timun	*Cucumis sativus*	Buah	Dikonsusmsi langsung
6	Belimbing	*Averrhoa carambola*	Buah	Dikonsumsi langsung
7	Bawang Putih	*Allium sativum*	Umbi	Direbus
8	Buah Naga	*Hylocereus undatus.*	Buah	Dikonsumsi langsung
9	Labu Siam	*Sechium edule*	Buah	Dikonsumsi langsung
10	Serai	*Cymbopogon citratus*	Batang	Ditumbuk

tabel 3 *Bagian Tumbuhan Yang Digunakan*

Bagian Tumbuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Daun	30	60%
Buah	14	24%
Umbi	4	8%
Batang	4	8%
Jumlah	50	100%

tabel 4 *Cara Pengolahan Tumbuhan*

Cara Pengolahan	Frekuensi	Presentase (%)
Direbus	35	70%
Konsumsi Langsung	11	22%
Ditumbuk	4	8%
Jumlah	50	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di Desa Fajaresuk, karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, suku, pendidikan, dan pekerjaan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), yang cenderung lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan akibat faktor biologis dan gaya hidup seperti merokok dan pola makan tidak sehat (Salsabila *et al.,* 2024; Wulandari *et al.,* 2023). Berdasarkan usia, sebagian besar berada pada rentang 46–60 tahun (52%), dimana risiko hipertensi meningkat seiring pertambahan usia (Paputungan, 2023; Arum, 2019). Responden dominan berasal dari suku Jawa, yaitu sebanyak 24 orang (48%), diikuti oleh suku Sunda sebanyak 11 orang (22%), suku Lampung sebanyak 11 orang (22%), dan suku Palembang sebanyak 4 orang (8%), yang masih mempertahankan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari budaya pengobatan tradisional (Zulpakor, 2024).

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA (52%), yang memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan, meskipun masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung lebih memilih pengobatan tradisional karena faktor biaya dan kepercayaan (Ikaditya, 2016; Khuzaima, 2021). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah buruh (48%), yang memiliki risiko kesehatan akibat aktivitas fisik berat dan cenderung memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan karena akses yang mudah serta kepercayaan terhadap efektivitas dan keamanan pengobatan alami (Fitria *et al.,* 2022; Afandi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 jenis tumbuhan obat sebagai antihipertensi di Desa Fajaresuk, dengan daun salam sebagai yang paling banyak digunakan (15%). Daun salam mengandung minyak atsiri, eugenol, tanin, dan flavonoid yang berperan melancarkan peredaran darah dan mencegah penyumbatan pembuluh darah (Ali *et al.,* 2022). Penelitian Rahmalia *et al.* (2021)

menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun salam mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan, dengan penurunan rata-rata sistolik sebesar 20,33 mmHg dan diastolik 15,34 mmHg, sehingga terbukti efektif sebagai terapi antihipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian, bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai antihipertensi di Desa Fajaresuk meliputi daun, batang, buah, dan umbi, dengan daun sebagai bagian yang paling dominan digunakan (60%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Albayudi & Saleh, 2019) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian paling banyak dimanfaatkan. Penggunaan daun lebih dipilih karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta tidak merusak tanaman. Selain itu, daun mengandung kadar air tinggi dan merupakan tempat akumulasi hasil fotosintesis yang kaya senyawa organik yang bermanfaat bagi kesehatan (Lolan et al., 2024).

Pengolahan tumbuhan obat sebagai antihipertensi di Desa Fajaresuk dilakukan dengan cara direbus, ditumbuk, dan dikonsumsi langsung, dengan metode yang paling dominan adalah direbus (70%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Suharti *et al.,* (2025) yang menunjukkan bahwa perebusan merupakan metode paling umum (71%), perebusan menjadi cara utama yang dipilih masyarakat karena praktis dan efektif dalam mengolah tumbuhan obat

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Fajaresuk masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan hipertensi, dengan ditemukan 10 jenis tumbuhan yang digunakan yaitu (salam, alpukat, seledri, daun kelor, timun, blimbing, bawang putih, buah naga, labu siam, serai. Bagian daun menjadi yang paling dominan dimanfaatkan (60%) dan cara pengolahan yang paling umum adalah dengan direbus (70%). Selain itu, hipertensi lebih banyak terjadi pada laki-laki yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan gaya hidup. Pemanfaatan tumbuhan obat ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin masih terjaga dan berpotensi sebagai terapi komplementer dalam pengendalian hipertensi.

REFERENCES

Abnaz, L. (2022). Buah Mengkudu (Morinda citrifolia L.) dan Biji Jinten Hitam (Nigella sativa L.) dan Teori Uji Toksisitas. Farmaka, 16, 213–221.

Adelina, Y. E., Melviani, & Rohama. (2022). Pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat pada suku Dayak Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir. Health Research Journal of Indonesia (HRJI), 1(2), 37–42.

Aditya. (2023). Hipertensi: Gambaran umum. Majority, 11(2), 128–138. https://doi.org/10.59042/mj.v11i2.165

Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 4(3), 130–138. https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138

Afandi, A., & Lestari, S. (2023). Prevalensi dan risk assessment kejadian hipertensi pada petani wanita di Desa Sumowono. Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5(2), 364–368. https://doi.org/10.35473/prohealth.v5i2.2495

Agustiani, M. M. (2023). Hubungan lifestyle dengan kejadian hipertensi pada dewasa di desa. 2(1), 30.

Ajeng, L., Marmaini, & Trimin, K. (2019). Inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat di sekitar pekarangan Kelurahan Sentosa. Indobiosains, 1(2), 76–87.

Albayudi, & Saleh, Z. (2019). Potensi tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Melayu Kota Jambi di Hutan Kota Bagan Pete. 7(1), 1–9.

Asri Fardani, S., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.

Hardianti. (2021). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Sumillan Kecamatan Alla'. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harijanto, H., Hapid, A., & Wahid, A. (2017). Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat. 55–63.

Hasiando, C. N., Amar, M. I., & Fatmawati, I. (2019). Hubungan konsumsi natrium, lemak, dan durasi tidur dengan hipertensi pada lansia. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11(2), 214–218.

Helmina, S. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional masyarakat Kampung Padang. Jurnal Pendidikan Hayati, 7(1), 20–28.
Hermawan, N. S. A., & Novariana, N. (2018). Terapi herbal sari mentimun untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(1), 1–8. https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.69
Ikaditya, L. (2016). Hubungan karakteristik umur dan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan kesehatan. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, 16(1), 171. https://doi.org/10.36465/jkbth.v16i1.180
Indriyani, Y. W. I., & Komala, G. M. (2020). Pengaruh pemberian labu siam terhadap tekanan darah ibu hamil dengan hipertensi. Journal of Midwifery Care, 1(1), 22–32. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.191